

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Intensive care unit (ICU) atau ruang perawatan intensive merupakan satu bagian di rumah sakit yang otonom dengan tenaga kesehatan dan peralatan yang khusus yang difokuskan untuk obeservasi, perawatan, dan terapi. Pasien dengan keadaan kesehatan yang berat, kritis dan cedera atau dengan kondisi yang dapat mengancam jiwa merupakan pasien yang berada di ruang perawatan intensif (Kemenkes RI, 2010 dalam Rahayu, 2018).

Pasien dengan kondisi kritis yang berada pada perawatan intensif seringkali mengalami penurunan keadaan kesehatan baik itu secara fisiologis, psikososial, perkembangan maupun spiritual. Pasien yang sakit kritis dapat mengalami peningkatan rasa sakit, gangguan tidur, ketidakseimbangan nutrisi, penurunan kesadaran hingga imobilisasi yang mana semua itu mengharuskan mereka untuk melakukan tirah baring dan kurang mampu dalam merubah posisi (Darmareja, Kosasih, & Priambodo, 2020).

Tirah baring merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dirumah sakit yang memiliki tujuan agar pasien tetap berada di tempat tidurnya dengan maksud terapeutik yang mana singkat lamanya tirah baring bergantung pada kondisi kesehatan pasien. Akibat dari tirah baring dalam waktu yang lama ialah perubahan pada sistem tubuh salah satunya ialah sistem integument yang bisa menyebabkan terjadinya luka tekan (Sari, 2018). Luka tekan atau dekubitus merupakan suatu keadaan yang paling sering dialami oleh pasien yang mengalami imobilitas atau tirah baring yang lama. Tekanan yang terjadi secara terus-menerus tersebut bisa mengakibatkan luka tekan (Nisak, Kristinawati, & Widayati, 2019).

Insiden terjadinya luka tekan disetiap negara memiliki angka yang berbeda-beda. Rumah sakit di Amerika menunjukkan angka sebesar 4,7%-29,7%. Inggris sekitar 7,9%-32,1%. Pada perawatan akut atau perawatan rumah di Eropa berkisar 3%-83,6%, dan 9%-14% di singapura pada perawatan akut dan rehabilitasi. Di Indonesia sendiri angka kejadian luka tekan menunjukkan angka mencapai 33%,

dimana angka tersebut menunjukkan kejadian prevalensi yang cukup tinggi dibanding dengan negara Asia lainnya yaitu sebesar 2,1%-31,3% (Seongsook et al, 2004 dalam Mareta, Sri, & Eko, 2016). Cox dan Roche (2015) dalam Darmareja, Kosasih, & Priambodo, (2020) menyebutkan bahwa pasien yang berada pada unit perawatan intensive memiliki 12-42% resiko lebih tinggi untuk mengalami luka tekan dibanding dengan pasien yang berada pada unit perawatan biasa (Darmareja, Kosasih, & Priambodo, 2020).

Darmareja, Kosasih, & Priambodo, (2020) mengemukakan, terjadinya luka tekan pada pasien, kondisi tersebut bisa menjadi masalah yang serius karena dapat menyebabkan rasa sakit yang berkepanjangan, meningkatkan komplikasi yang berhubungan dengan kejadian sepsis dan peningkataan angka kematian dimana data menunjukkan sebanyak 2,8% pasien dengan sepsis meninggal akibat adanya luka tekan. Kejadian tersebut juga bisa menyebabkan peningkatan proses rehabilitasi serta peningkatan lama rawat dan biaya (Darmareja, Kosasih, & Priambodo, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Santiko & Faidah, (2020) dalam penelitiannya juga menyebutkan selain bisa menyebabkan iritasi dan luka tekan pada pasien, dampak kurang baik pada pasien dengan luka tekan ialah durasi lama rawat atau *length of stay* (LOS) meningkat. Hal tersebut bisa menyebabkan meningkatkan beban terutama pada biaya rawat inap sesuai lama rawat (Santiko & Faidah, 2020).

Mengutip dari America Health Of Care Plan Resources (AH CPR), ada tiga cara dalam mencegah terjadi luka tekan atau dekubitus. Pertama ialah perawatan kulit yang bertujuan untuk menjaga kelembapan kulit dapat dilakukan melalui pengkajian resiko luka tekan, meningkatkan kondisi umum pasien, pemeliharaan dan perawatan kulit secara optimal, pencegahan luka tekan melalui reposisi setiap dua jam, dan memberikan pijatan pada area yang mengalami tekanan. Kedua ialah meminimalkan resiko dari luar meliputi penggunaan kasur khusus dekubitus dan mempertahankan alas tempat tidur agar tetap kering. Ketiga yaitu pemberian pendidikan kesehatan mengenai pencegahan dekubitus kepada keluarga maupun kerabat pasien (Suharto & Manggasa, 2021).

Perawatan kulit dengan massage merupakan satu dari banyak cara untuk mencegah terjadinya luka tekan pada pasien (Suharto & Manggasa, 2021).

Beberapa peneliti juga merekomendasikan dilakukan pemijatan untuk mencegah terjadinya luka tekan. Teknik pijat telah terbukti bisa meningkatkan sirkulasi kejanginan dan menjaga kelembapan kulit, dalam hal ini dapat mencegah jaringan kulit kekurangan aliran darah yang mana hal tersebut merupakan penyebab terjadinya luka tekan (Darmareja, Kosasih, & Priambodo, 2020). Salah satu teknik pijat yang dapat dilakukan ialah massage efflurage. Massage efflurage merupakan teknik pijat dengan menggunakan semua alas tangan untuk memijat (Santiko & Faidah, 2020).

Selain pemijatan atau massage, terdapat intervensi lain yang dapat dilakukan untuk mencegah luka tekan sekaligus dapat membantu keefektifan pemijatan ialah dengan memberikan lotion sebagai pelumas dan pelembab kulit (Sari, 2018). Minyak kelapa, minyak urut, Virgin Coconut Oil, Olive Oil, dan Nigela Sativa Oil merupakan beberapa jenis lotion yang biasanya digunakan untuk melakukan massage (Suharto, Manggasa, Agusrianto, & Suharto, 2020). Salah satu lotion, yaitu Virgin Coconut Oil (VCO) memiliki kegunaan untuk melembutkan dan mempercepat proses penyembuhan. VCO memiliki kadar air yang rendah (0,02-0,03%) dan kadar asam lemak bebas yang rendah (0,02%) (Darmareja, Kosasih, & Priambodo, 2020). Asam lemak yang terkandung didalam VCO mampu memelihara kelembapan dan kehalusan kulit karena asam lemak tersebut tidak dapat diubah menjadi kolesterol, tidak menimbun ditubuh, tetapi mudah diproses dan dibakar oleh tubuh (Supriyanti, Pudjonarko, Johan, Sujianto, & Tugasworo, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanti, Pudjonarko, Johan, Sujianto, & Tugasworo, (2019) mengenai perbedaan efek antara ekstra virgin coconut oil dan virgin coconut oil dalam mencegah luka tekan memperoleh hasil statistik p value sebesar 1,000 yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara keduanya. Ekstra virgin coconut oil dan virgin coconut oil keduanya sama-sama efektif dalam mencegah terjadinya luka tekan. Penelitian yang dijalankan oleh Darmareja, Kosasih, & Priambodo, (2020) juga memiliki hasil yang sama dengan memperoleh hasil p value sebesar 0,0001 yang mana dalam penelitiannya, massage efflurage menggunakan virgin coconut oil memiliki efek yang signifikan dalam mencegah resiko terjadinya lukan tekan pada pasien di ICU (Darmareja,

Kosasih, & Priambodo, 2020). Sejalan dengan dua peneliti diatas, Sumah, (2020) dalam penelitiannya tentang keberhasilan penggunaan virgin coconut oil secara topical untuk pencegahan luka tekan (dekubitus) memperoleh hasil yang positif berupa p value sebesar $<0,001$ yang disimpulkan bahwa penggunaan virgin coconut oil secara topical mampu mencegah terjadinya luka tekan pada pasien (Sumah, 2020).

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan, peneliti tertarik untuk melihat apakah massage efflurage menggunakan virgin coconut oil efektif dalam mencegah luka tekan pada pasien yang dirawat di ruang intensive care unit (ICU).

I.2 Tujuan Penelitian

I.2.1 Tujuan Umum

Tujuan penulisan karya ilmiah akhir ners ini secara umum ialah memberikan gambaran asuhan keperawatan dengan intervensi massage efflurage menggunakan virgin coconut oil dalam mencegah luka tekan pada pasien di ruang intensive care unit (ICU).

I.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran proses asuhan keperawatan pada pasien di ruang intensive care unit (ICU).
- b. Mengaplikasikan evidence based nursing dengan intervensi massage efflurage menggunakan virgin coconut oil dalam mencegah luka tekan pada pasien di ruang intensive care unit (ICU).
- c. Mengetahui gambaran efek pemberian intervensi massage efflurage menggunakan virgin coconut oil dalam mencegah luka tekan pada pasien di ruang intensive care unit (ICU).
- d. Menghasilkan produk booklet intervensi massage efflurage menggunakan virgin coconut oil dalam mencegah luka tekan pada pasien di ruang intensive care unit (ICU).

I.3 Manfaat Penelitian

I.3.1 Untuk Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan referensi dan menjadi bahan pembelajaran dalam mempertimbangkan terapi yang mudah dan aman untuk pasien yang dirawat diruang intesif dalam mencegah terjadinya luka tekan.

I.3.2 Untuk Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi terapi non farmakologi untuk mencegah terjadinya luka tekan pada pasien yang dirawat diruang ICU.

I.3.3 Untuk Bidang Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu pilihan terapi non farmakologi untuk mencegah terjadinya luka tekan pada pasien yang dirawat diruang ICU.

I.3.4 Untuk Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi pustaka bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan penelitian ini.